DANUM PAMBELUM
Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Volume 5, Nomor 1, 2025
Available Online at:
https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum
ISSN: 2797-684X (e); 2797-6858 (p)

Article History/Submitted: 04 Desember 2024/Revised: 15 Mei 2025/Accepted: 20 Mei 2025

Kajian Etika Digital terhadap Peran Perempuan sebagai Content Creator Rohani di GPIB ATK

Jesica Lionita Abel, Irene Ludji, Gilbert Paat
Universitas Kristen Satya Wacana
712020179@student.uksw.edu

Abstract
The rapid development of technology over time has an impact on the role of women in their ministry in the congregation and society, especially in utilizing digital platforms to spread spiritual content and positive messages to the congregation and society. This study examines the role of women as spiritual content creators in the GPIB ATK Ambarawa Congregation within the framework of Kate Ott's feminist ethics. Through in-depth interviews with female content creators and analysis of the content they produce, this study explores how women in GPIB ATK utilize digital platforms to spread spiritual content and how they apply the principles of digital ethics in these activities. The results of the study indicate that women in GPIB ATK have a significant role in spreading positive messages through digital platforms. However, this study also identifies challenges associated with the use of digital technology, such as the spread of invalid information, potential privacy violations, and the social impact of the content they produce. Based on Kate Ott's feminist ethics theory, this study concludes that efforts are needed to improve women's digital literacy so that they can use technology responsibly and ethically. Thus, good digital literacy allows women not only to be consumers of information, but can also be agents of positive change in strengthening spirituality and morality in the digital era.

Keywords: Content creator; Ethics, GPIB ATK; Women; Digital Platform

Abstrak
Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu membawa pengaruh terhadap peran perempuan dalam pelayanannya di jemaat dan masyarakat, khususnya dalam memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten rohani dan pesan-pesan yang positif terhadap jemaat dan masyarakat. Penelitian ini mengkaji peran perempuan sebagai *content creator* rohani di Jemaat GPIB ATK Ambarawa dalam kerangka pemikiran etika feminis Kate Ott. Melalui wawancara mendalam dengan content creator perempuan dan analisis terhadap konten yang mereka produksi, penelitian ini menggali bagaimana perempuan di GPIB ATK memanfaatkan *platform* digital untuk menyebarkan konten rohani dan bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip etika digital dalam aktivitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di GPIB ATK memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan pesan-pesan yang positif melalui platform digital. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang terkait dengan penggunaan teknologi digital, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, potensi pelanggaran privasi, dan dampak sosial dari konten yang mereka produksi. Berdasarkan teori etika feminis Kate Ott, penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi digital perempuan agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian, literasi digital yang baik memungkinkan perempuan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam memperkuat spiritualitas dan moralitas di era digital.

Kata kunci: *Content creator*; Etika; GPIB ATK, Perempuan; Platform Digital

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Pendahuluan

Perkembangan teknologi adalah realitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia (Rahmania et al., 2024). Kehadirannya mendatangkan banyak dampak, baik positif serta negatif. Dampak positif dari teknologi digital yakni dapat mempermudah proses penyampaian dan pencarian informasi, menambah relasi secara *online*, menjadi salah satu pusat hiburan, dan lain sebagainya. Namun dibalik berbagai keuntungan yang ditawarkannya, teknologi digital juga membawa dampak negatif yang tentunya berbahaya bagi manusia itu sendiri, diantaranya kecenderungan individualistis, membahayakan pertumbuhan kognitif, serta menjadi salah satu sumber praktik kejahatan digital (Fitrianingtyas & Jumiatmoko, 2023).

Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Ambarawa-Tambakrejo-Kebundowo (ATK) yang berlokasi di Ambarawa, Jawa Tengah (Jateng), Indonesia. GPIB ATK Ambarawa merupakan sebuah jemaat yang secara resmi menjadi jemaat mandiri pada tanggal 14 Januari 2007 (V. Utomo, n.d.). Sebelum mencapai status kemandiriannya, GPIB ATK Ambarawa merupakan bagian dari Pos Pelayanan Kesaksian (Pospelkes) yang berada di bawah naungan GPIB Tamansari Salatiga, dan berfungsi sebagai tempat pelayanan rohani bagi jemaat di wilayah Ambarawa, wilayah Tambakrejo serta wilayah Kebondowo. Seiring dengan berjalannya waktu, jemaat yang berada pada wilayah Ambarawa, Tambakrejo dan Kebondowo semakin berkembang baik dari segi pertumbuhan jemaat itu sendiri maupun juga dinamika kebutuhan jemaat, yang kemudian mendorongnya untuk menjadi sebuah jemaat mandiri. Dalam pelayanannya GPIB ATK Ambarawa terus berkembang dan memainkan peran vital dalam kehidupan kerohanian serta sosial dari masyarakat yang berada di wilayah Ambarawa, wilayah Tambakrejo, dan wilayah Kebondowo.

GPIB ATK Ambarawa memiliki seorang pendeta perempuan sebagai Ketua Majelis Jemaat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendeta didefenisikan sebagai "seorang pemuka atau pemimpin agama, rohaniawan, atau guru agama" (KBBI, n.d.). Oleh karena itu, jemaat membutuhkan seorang pendeta karena seorang pendeta memiliki peran yang sangat strategis dan krusial dalam kehidupan spiritual dan administratif gereja serta bertanggung jawab atas pengajaran, bimbingan rohani, pemeliharaan kehidupan rohani jemaat dan menjaga kesatuan di antara anggota jemaat (Ginting Elsida Triana Sari Br et al., 2023).

Bagi kaum perempuan dalam jemaat GPIB ATK Ambarawa, khususnya usia remaja dan pemuda turut serta memainkan peran yang sangat krusial dalam perkembangan pelayanan terhadap gereja, jemaat dan masyarakat. Sama halnya seperti jemaat lain di sinode GPIB, Jemaat GPIB ATK Ambarawa juga memiliki wada-wadah yang menaungi mereka. Untuk usia remaja 13-17 tahun, mereka digolongkan ke dalam suatu Persekutuan yang disebut Persekutuan Teruna. Persekutuan Teruna (PT) merupakan salah satu bagian dari pelayanan gereja secara kategorial (Pelkat) serta menajadi wadah pembinaan GPIB bagi remaja agar para remaja di dalam suatu jemaat GPIB dapat berkumpul, belajar, dan melayani bersama. Tujuan dari Pelkat ini adalah untuk mendidik dan membimbing para remaja agar memiliki fondasi iman yang kuat dan berkarakter. Dengan demikian, Persekutuan Teruna berperan penting dalam usaha pembinaan iman terhadap para remaja serta pengembangan karakter remaja seperti tanggung jawab, kepemimpinan, etika dan lain sebagainya. Selain itu, melalui wadah PT ini juga, para remaja diajak untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan ibadah (V. Utomo, n.d.).

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Sedangkan bagi para pemuda-pemudi GPIB, mereka akan berada di bawah naungan wadah Pelkat Gerakan Pemuda (GP). Pelkat GP menjadi wadah bagi pemuda dan pemudi di gereja usia 18-35 tahun untuk mengembangkan diri mereka dan menjadi tempat di mana para pemuda dan pemudi dapat dilatih dengan terlibat aktif dalam kehidupan pelayanan gerejawi dan melanjutkan pelayanan setelah melewati masa PT (V. Utomo, n.d.).

Dengan demikian dalam melaksanakan tugas tanggung jawab, persekutuan-persekutuan ini memainkan peran penting bersama dengan pendeta jemaat dalam usaha membantu, mengarahkan, dan menopang, kehidupan jemaat serta memberikan kesempatan bagi setiap anggotanya untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan rohani dan sosial. Perempuan tidak hanya berpartisipasi dalam pelkat masing-masing, tetapi juga mengambil peran penting dalam pelayanan gereja, baik dalam setiap peribadahan maupun sebagai pegawai kantor gereja. Mereka juga berkontribusi sebagai tenaga pendidik bagi anak-anak yang tergabung dalam Pelkat Persekutuan Anak (PA) guna membantu membentuk karakter dan iman dari generasi muda. Melalui peran-peran inilah perempuan di jemaat GPIB ATK Ambarawa memberikan dampak yang signifikan dalam membangun serta memperkuat persekutuan Jemaat GPIB ATK Ambarawa.

Di tengah arus informasi yang begitu deras dan sering kali tidak tervalidasi, perempuan perlu dibekali dengan kemampuan kritis untuk memilah dan memahami informasi yang mereka terima agar memastikan bahwa mereka dapat terus memberikan kontribusi secara signifikan dalam usaha bersama untuk memperkuat persekutuan jemaat dan membantu menjaga kestabilan serta perkembangan jemaat di tengah tantangan yang ada. Namun, lebih dari sekadar menjadi penerima informasi, perempuan juga memiliki potensi besar untuk berperan sebagai *content creator* yang menyebarkan informasi yang benar dan positif. Dengan menjadi *content creator* yang membawa nilai-nilai rohani ke dalam kehidupan keluarga, jemaat, dan masyarakat, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang positif di tengah-tengah tantangan era digital. Mereka dapat memanfaatkan *platform* digital untuk membagikan pesan-pesan yang inspiratif, dan memperkuat iman, sehingga berkontribusi pada penguatan spiritual dan moral di lingkungan keluarga, jemaat, maupun masyarakat luas.

Analisis di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemikiran dan teori dari Kate Ott, seorang ahli etika feminis yang fokus pada konteks masyarakat digital (Ott, 2019). Bagi Ott, revolusi digital telah secara nyata berdampak besar dalam mentransformasi nilai-nilai etis yang diakui dalam komunitas. Ott menekankan pada tiga prinsip dasar tindakan etis yaitu kesadaran, kemampuan berpikir logis dan tindakan atau aksi dalam menilai peran individu di dalam komunitas digital. Pendekatan yang ditawarkan oleh Ott tepat untuk dipakai dalam mengkaji konteks kaum perempuan di GPIB ATK karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan Ott berciri etika feminis yang berpusat pada peran perempuan. Kedua, teori Ott dibangun di atas konteks masyarakat digital (Ott, 2019). Dengan menggunakan teori Ott dapat disimpulkan sementara bahwa peran perempuan sebagai *content creator* rohani di GPIB ATK perlu mendapatkan penguatan secara konsisten melalui komunitas bergereja apabila pelaksanaannya memenuhi syarat etis yang mencakup adanya kesadaran akan pentingnya membuat dan berbagi konten rohani yang berkualitas, konten rohani yang dibuat berdampak positif di dalam kehidupan komunitas, dan tindakan atau aksi pembuatan konten rohani didasarkan pada motivasi dan tujuan yang menenuhi nilai-nilai etis dalam komunitas.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam konteks keagamaan. Fenomena di mana teknologi digital seperti internet, media sosial, dan perangkat seluler, telah mengubah seseorang dalam cara ia beragama dan mempraktikan keyakinannya serta mengubah cara berinteraksinya dengan sesama. Pada Jemaat GPIB ATK Ambarawa, perempuan yang memiliki peran krusial dalam pelayanan gereja, keluarga, dan masyarakat, juga turut merasakan dampak dari perkembangan teknologi digital ini. Akses yang lebih luas terhadap informasi dan pengetahuan memungkinkan perempuan pada Jemaat GPIB ATK Ambarawa untuk memperdalam pengetahuan mereka. Namun, di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada informasi yang tidak selalu akurat, sehingga memerlukan kemampuan yang kritis dalam menyaringnya. Selain itu, media sosial dan *platform* digital lainnya telah mengubah cara perempuan berinteraksi dan berkomunikasi, memungkinkan mereka berbagi pengalaman spiritual serta memberikan dukungan emosional kepada sesama anggota jemaat. Namun, penggunaan yang tidak bijak dapat membawa dampak negatif, seperti perpecahan atau penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, perempuan di GPIB ATK Ambarawa perlu dilengkapi dengan literasi digital yang memadai dan belajar untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, membedakan informasi yang benar dan salah, serta menjaga etika dalam berinteraksi di dunia maya. Adapun pertanyaan penelitian yang dijawab melalui artikel ini adalah bagaimana peran perempuan sebagai *content creator* rohani di GPIB ATK? dan bagaimana kajian etika digital terhadap peran perempuan sebagai *content creator* rohani di GPIB ATK? Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran perempuan sebagai *content creator* rohani di GPIB ATK serta menganalisisnya menggunakan pendekatan etika digital.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pemilihan informan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pendeta Irma F. Siahaya-Sasikil, S.Si-Teol, sebagai Ketua Majelis Jemaat GPIB ATK Ambarawa yang aktif menggunakan *platform* digital seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *WhatsApp* dalam kesehariannya, baik terkait pelayanan gereja maupun interaksi sosial. Partisipan mengikutsertakan Angelina Vanny Dwithaputri, seorang pelajar SMA berusia 16 tahun yang merupakan anggota Pelkat PT, dan Saudari Rebeka Sri Minanti, seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang adalah anggota Pelkat GP. Metode pengambilan data mengikutsertakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi di lapangan, serta digital etnografi. Setelah data diperoleh dari lapangan dan data digital dikumpulkan maka dilakukan analisis dan reduksi demi memperoleh intisari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kate Ott dan Etika Digital

Kate Ott merupakan salah satu *feminist* ternama dunia yang memfokuskan pemikirannya pada etika dan juga teknologi. Ott berprofesi sebagai profesor Etika Kristen di *Drew Theology School* serta berpartisipasi aktif dalam pembentukan komunitas moral dengan spesialisasi di bidang teknologi, kaum muda dan dewasa muda, seksualitas, pedagogi, dan etika profesional. Dalam pandangan Ott, kehadiran dunia digital merupakan suatu realita tak terelakkan dari perkembangan teknologi yang membawa perubahan signifikan bagi kehidupan manusia. Dunia digital mengubah cara manusia terhubung satu sama lain, membentuk identitasnya, dan bagaimana hubungan tersebut dibangun (Ott, 2019). Tidaklah mengherankan jika terobosan semacam ini membawa sejumlah

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

kekhawatiran bagi umat beragama, secara khusus, umat Kristiani. Ott menandaskan bahwa keberadaan dunia digital yang secara giat berkembang seiring berjalannya waktu, membawa suatu kecemasan tersendiri bagi orang beragama. Hal ini berkaitan dengan penggantian posisi oleh teknologi terhadap Tuhan itu sendiri (Ott, 2019). Namun penting untuk diingat kembali, seperti yang katakan Ott, bahwa perkembangan teknologi membawa suatu kekuatan kreatif yang dapat membuka ruang-ruang baru sekaligus menembus batasan-batasan lokasi geografis, ketergantungan waktu, dan keterbatasan fisik (Ott, 2019). Tidak hanya itu, keberadaan dunia digital juga dapat membangun kepekaan moral dari manusia (Ott, 2019). Jelasnya setiap relasi dalam media sosial, sebagai salah satu wujud dunia digital, merupakan kehidupan moral dan melaluinya transformasi nilai etis terjadi.

Pandangan bahwa dunia digital mengandung nilai positif dan negatif membawa Ott pada keyakinan bahwa manusia, melalui relasi nya serta upaya pembentukan diri dalam dunia digital, harus memperhatikan dua pertanyaan mendasar yang menyasar pada kesadaran akan "siapa kita seharusnya" dan "Apa yang seharusnya kita lakukan" (Ott, 2019). Dalam Kekristenan, pertanyaan ini dapat diformulasikan seperti "siapa kita seharusnya seturut dengan kehendak Tuhan" dan "apa yang Tuhan ingini untuk kita lakukan"(Ott, 2019). Artinya bahwa Pembentukan diri dan relasi manusia di dunia digital kemudian berhubungan langsung dengan keprihatinan Kristiani tentang kebajikan dan bagaimana seseorang dapat menjadi yang paling responsif terhadap Tuhan dalam relasi dengan sesamanya (Ott, 2019)

Pandangan bahwa teknologi adalah hal yang positif membawa beberapa tuntutan etis tersendiri. Seperti yang ditandaskan Ott, perkembangan teknologi perlu di respons dengan kesadaran yang diwujudkan dalam praktik yang bijaksana dan reflektif (Ott, 2019). Skema semacam ini menuntut para pengguna agar menyadari bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang berada diluar kendali atau bahkan intervensi manusia melainkan sesuatu yang dekat dan dapat dipergunakan sebagai alat. Demikian perkembangan teknologi tidak hanya dipandang sebagai yang baik tetapi lebih dari itu, berdaya transformatif bila digunakan dengan benar.

Selanjutnya, Ott menegaskan bahwa dunia digital serta segala relasi yang dimungkinkan di dalamnya bukanlah sebuah konsep yang utopis dan oleh karenanya harus dikenali dengan baik (Ott, 2019). Dalam pandangan ini, Ott sekali lagi melihat potensi penggunaan media teknologi secara etis agar dapat berguna bagi komunitas. Adapun nilai-nilai utama dalam etika digital Ott adalah kesadaran berbasis ajaran Kristen, pembentukan *we* sebagai komunitas digital yang memainkan peran moral secara proporsional, kreativitas yang berlandaskan pemahaman moral atas berbagai aspek positif dan negatif dari penggunaan media digital (Ott, 2019). Dalam rangka melakukan analisis terhadap peran perempuan sebagai *content creator* Rohani di GPIB ATK, pemikiran Ott memberikan sumbangsih besar dalam menentukan dan mengukur tindakan atau aksi warga jemaat dalam pemanfaatan platform digital untuk mendukung pertumbuhan Rohani atau spiritualitasnya karena ketiga basis nilai etika yang mengikutsertakan kesadaran, komunitas dan kreativitas memungkinkan pemanfaatan media digital secara bermoral.

Gambaran Umum GPIB ATK

Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Ambarawa-Tambakrejo-Kebondowo (ATK) merupakan suatu jemaat transteritorial yang berpusat di Ambarawa, Jawa Tengah. Sesuai dengan namanya, wilayah pelayanan dan anggota jemaat tersebar di Kota Ambarawa, Kelurahan Tambakrejo, dan Desa Kebondowo. GIPB ATK Ambarawa terdiri

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

dari tiga sektor yang nama setiap sektornya diambil dari nama masing-masing wilayah pelayanan yang kemudian diberi sebutan sektor pelayanan. GPIB ATK Ambarawa memiliki 413 anggota jemaat yang terdiri dari 207 jemaat perempuan dan 206 jemaat laki-laki dengan total Kepala Keluarga berjumlah 152 KK (GPIB ATK Ambarawa 2024, n.d.). Anggota jemaat yang berada di wilyah Ambarawa masuk dalam lingkup sektor Ambarawa, begitu juga dengan anggota jemaat yang berada di wilayah Tambakrejo dan Kebondowo yang masuk dalam sektor Tambakrejo dan Kebondowo. Selain itu, setiap wilayah pelayanan pada GPIB ATK memiliki memiliki gedung gerejanya masing-masing.

Pelayanan gereja yang dimiliki oleh GPIB ATK Ambarawa terdiri atas dua jenis yaitu pelayanan gereja secara umum dan pelayanan gereja secara kategorial. Pelayanan gereja secara umum meliputi Ibadah Hari Minggu (IHM), ibadah keluarga, ibadah peneguhan dan pemberkatan perkawinan, ibadah pelepasan-pemakaman, ibadah syukur, ibadah pertunangan, ibadah-ibadah hari raya Gerejawi seperti natal, tahun baru, paskah, jumat agung, kenaikan Tuhan Yesus, Pentakosta juga ibadah-ibadah besar lainnya seperti ibadah hari Raya Nasional 17 Agustus dan lain sebagainya (V. Utomo, n.d.).

Jenis Pelayanan Kategorial (Pelkat) pada GPIB ATK Ambarawa terdiri atas 6 bidang yaitu (V. Utomo, n.d.):

1. Pelkat Persekutuan Anak (PA), dengan pelaksanaan ibadah pada hari minggu yang disebut Ibadah Hari Minggu Persekutuan Anak (IHMPA). IHMPA dilaksanakan pada masing masing sektor pelayanan dan pada umumnya bertempat di gedung gereja masing-masing wilayah pelayanan, namun pada sektor Ambarawa bertempat di gedung kantor gereja karena pelaksanaan waktu ibadah yang sama dengan Ibadah hari Minggu di sektor Ambarawa. Pada sektor pelayanan Ambarawa, Ibadah hari Minggu dan IHMPA dilaksanakan pada pukul 09:00 WIB. Sama halnya dengan Ibadah hari Minggu dan IHMPA pada sektor Kebondowo yang juga dilaksanakan pada waktu yang sama yaitu pada pukul 07:00 WIB. Ibadah hari minggu bertempat di lantai satu dan IHMPA yang bertempat di lantai dua gedung gereja sektor Kebondowo. Berbeda dengan kedua sektor lainnya, pada sektor Tambakrejo Ibadah hari Minggu dilaksanakan pada pukul 18:00 WIB dan IHMPA dilaksanakan pada pada pagi hari pukul 08:00 WIB yang bertempat di Gedung gereja sektor Tambakrejo.
2. Pelkat Persekutuan Teruna (PT) dengan pelaksanaan ibadah pada hari minggu yang disebut Ibadah Hari Minggu Persekutuan Teruna (IHMPT). Sama seperti IHMPA, IHMPT juga dilaksanakan pada masing-masing sektor dengan tempat pelaksanaan yang sama dengan IHMPA. IHMPT pada setiap sektor pelayanan dilaksanakan pada waktu yang sama yaitu pada pukul 09:00 WIB.
3. Pelkat Gerakan Pemuda (GP), Ibadah GP dilaksanakan pada setiap hari Sabtu pukul 19:00 WIB dengan bertempat pada Gedung gereja dan rumah anggota GP secara bergantian.
4. Pelkat Persekutuan Kaum Perempuan (PKP), Ibadah PKP dilaksanakan pada setiap hari Jumat di masing-masing sektor pelayanan yang bertempat pada rumah anggota pelkat PKP dengan waktu pelaksanaan yang sama pada pukul 17:00 WIB.
5. Pelkat Persekutuan Kaum Bapak (PKB), ibadah PKB juga dilaksanakan pada waktu yang sama yaitu pada hari Jumat pukul 19:00 WIB yang bertempat di masing-masing sektor pelayanan.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

6. Pelkat Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU). Pada sektor Ambarawa dan Tambakrejo, ibadah PKLU dilaksanakan pada hari Selasa pukul 17:00 WIB dan pada sektor Kebondowo juga dilaksanakan pada hari yang sama dengan waktu yang berbeda yaitu pukul 18:00 WIB.

Pelaksanaan setiap ibadah yang dilaksanakan di setiap masing-masing sektor pelayanan memudahkan anggota jemaat dalam mengikuti ibadah sesuai dengan wilayah tempat tinggal mereka. Mengingat bentuk jemaat yang tersebar di beberapa tempat yang berbeda, pembagian ibadah ke dalam sektor-sektor ini bertujuan agar seluruh jemaat dapat beribadah dengan lebih mudah tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Dengan sistem ini, gereja dapat lebih efektif dalam menjangkau dan melayani setiap jemaat, memastikan bahwa mereka tetap terhubung secara rohani, meskipun tersebar di berbagai lokasi. Setiap sektor memiliki pengurus dan pelayan yang siap membimbing dan melayani jemaat dengan baik, sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal di masing-masing tempat. Sistem pelayanan berbasis sektor ini mencerminkan komitmen gereja untuk menjaga kebersamaan dan persatuan di tengah-tengah jemaat, sekaligus memberikan pelayanan yang lebih terfokus dan personal bagi setiap wilayah.

Tabel 1. Data Kategori Usia Pelkat

No	Pelkat	Usia
1	IHMPA	12 Tahun
2	IHMPT	13-17 Tahun
3	GP	18-35 Tahun
4	PKP	35 Tahun ke atas dan yang sudah menikah tapi belum berusia 35 tahun
5	PKB	35 Tahun ke atas dan yang sudah menikah tapi belum berusia 35 tahun
6	PKLU	Diatas usia 60 tahun

Sumber: (V. Utomo, n.d.)

Tabel 2. Data Jumlah Jemaat

No	Pelkat	Jumlah
1	IHMPA	67 Orang
2	IHMPT	19 Orang
3	GP	70 Orang
4	PKP	96 Orang
5	PKB	81 Orang
6	PKLU	80 Orang
Total		413 Orang

Sumber: (GPIB ATK Ambarawa 2024, n.d.)

Tabel 3. Data Jumlah Jemaat per Sektor Pelayanan

No	Sektor	Jumlah Jemaat
1	Ambarawa	66 Orang
2	Tambakrejo	245 Orang
3	Kebondowo	104 Orang

Sumber: (GPIB ATK Ambarawa 2024, n.d.)

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Pandangan GPIB ATK Terhadap Media Digital

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat jika dibandingkan dengan beberapa dekade lalu, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia yang di dalamnya juga turut mempengaruhi pelayanan yang dilakukan oleh gereja (Frederick & Krisna Maharani, 2021). Sebagai salah satu gereja di Indonesia yang turut merasakan pengaruh dari perkembangan teknologi digital, Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Ambarawa-Tambakrejo-Kebondowo (ATK) telah menyadari peran vital teknologi digital dalam usaha untuk memperluas pelayanan Rohani di era modern. Bagi GPIB ATK, dunia digital bukan sekedar media baru, melainkan wadah yang memungkinkan gereja untuk terus menjalankan misi pelayanan kepada jemaat, bahkan ketika menghadapi batasan fisik seperti pada masa pandemi *Covid-19*.

Krisis akibat masa pandemi *Covid-19* yang mendorong adanya pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan lonjakan terhadap penggunaan beberapa layanan internet dan media sosial yang membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi Masyarakat dan media sosial (Frederick & Krisna Maharani, 2021). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai subset dari teknologi digital menjadi kebutuhan baru selama pandemi karena seluruh aktivitas yang harus di lakukan dari rumah seperti belajar, bekerja, bahkan beribadah, meskipun sebelum krisis pandemi terjadi sebenarnya kebutuhan ini telah meningkat dengan cukup tajam (Frederick & Krisna Maharani, 2021).

Dampak yang ditimbulkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan gerejawi itu sendiri di GPIB ATK. Adanya pembatasan sosial dan protokol kesehatan mengharuskan GPIB ATK untuk beradaptasi dengan cepat menggunakan teknologi digital untuk tetap menjaga koneksi spiritual antara gereja dan jemaat. Salah satu langkah yang signifikan adalah pemanfaatan media digital, khususnya YouTube, sebagai sarana penyebaran konten rohani secara daring. Sejak pandemi hingga sekarang, GPIB ATK lebih sering menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital, terutama melalui channel YouTube resmi gereja, untuk menyebarkan konten-konten ibadah. Mereka dapat mengakses dan menonton kapan saja sesuai dengan jadwal mereka, memberikan akses yang lebih luas dan inklusif bagi jemaat yang tersebar di berbagai daerah pelayanan karena bentuk jemaat yang transteritorial.

Dengan penggunaan media digital ini, GPIB ATK tidak hanya mampu mempertahankan pelayanannya selama pandemi, tetapi juga memperluas jangkauan misi gereja. Bukan hanya jemaat lokal yang dapat mengakses konten-konten rohani ini, tetapi juga jemaat dari berbagai tempat yang mungkin tidak dapat menghadiri ibadah fisik. Pemanfaatan YouTube sebagai sarana penyebaran konten ibadah ini memungkinkan gereja untuk terus membagikan pesan-pesan kebenaran dan kasih, meskipun secara virtual.

Selain penggunaan YouTube sebagai sarana penyebaran konten ibadah, GPIB ATK juga dengan cepat menyesuaikan diri untuk memanfaatkan teknologi digital terutama dalam bentuk perangkat seluler dan media komunikasi seperti aplikasi pesan instan sebagai sarana utama dalam menyebarkan pesan Rohani dan menjaga hubungan erat dengan jemaat.

Hadirnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai bagian dari perkembangan teknologi, menyebabkan penyebaran informasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, serta memudahkan komunikasi dan membuat koordinasi antarjemaat dan gereja menjadi lebih efektif dalam usaha untuk memastikan bahwa pelayanan gereja tetap berjalan dengan

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

baik dan lancar. Menurut pendeta Jemaat GPIB ATK, Ibu Irma F. Siahaya-Sasikil, kemudahan dalam berkomunikasi ini memiliki dampak yang sangat positif terhadap kelangsungan berbagai pelayanan di GPIB ATK, seperti yang disampaikan oleh pendeta jemaat GPIB ATK dalam wawancara yang dilakukan (I. Siahaya-Sasikil, n.d.).

Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan media digital di GPIB ATK telah menjadi bagian integral dari pelayanan gereja. Media digital memungkinkan gereja untuk menjalankan misi spiritualnya dengan cara yang relevan dan fleksibel, terlepas dari tantangan geografis yang dihadapi oleh jemaat. Berdasarkan wawancara penelitian dengan beberapa informan, salah satu dampak utama dari digitalisasi di GPIB ATK adalah munculnya layanan ibadah daring dan penyebaran konten rohani melalui media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp. Melalui channel YouTube GPIB ATK, jemaat dapat mengakses konten ibadah, renungan pagi, renungan harian, serta khotbah yang disampaikan oleh pendeta (Angelina V. Dwithaputri, n.d.) .Dengan format yang lebih fleksibel, jemaat tidak lagi terbatas oleh waktu atau lokasi fisik untuk mengikuti ibadah dan memperoleh pengajaran rohani.

Selain itu, pemanfataan teknologi digital dalam hal ini penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi, dan membuat pelayanan gereja menjadi lebih efektif dan inklusif, mencakup jemaat di mana pun mereka berada. Teknologi digital telah terbukti sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan jangkauan pelayanan GPIB ATK. Sebagai contoh, melalui media HP (*handphone*) yang di dalamnya terdapat platform media komunikasi seperti WhatsApp kini menjadi media utama untuk menyebarkan informasi gereja kepada jemaat. Melalui grup WhatsApp, gereja dapat mengirimkan pengumuman penting, jadwal ibadah, renungan harian, serta berita-berita rohani lainnya dengan cepat dan tanpa batasan jarak (I. Siahaya-Sasikil, n.d.). Informasi yang dikirimkan melalui WhatsApp dapat langsung diakses oleh jemaat di berbagai lokasi, menjadikannya sarana komunikasi yang cepat dan efektif.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan di jemat GPIB ATK memfasilitasi koordinasi yang lebih baik antara pengurus gereja, presbiter, dan jemaat. Dalam hal pelaksanaan pelayanan-pelayanan seperti ibadah mingguan, kegiatan persekutuan, atau pelayanan sosial, teknologi digital memungkinkan gereja untuk tetap berkomunikasi secara efisien, meskipun para pemimpin gereja dan jemaat tersebar di berbagai lokasi pelayanan di Ambarawa, Tambakrejo dan Kebondowo. Misalnya, melalui grup WhatsApp atau panggilan video, majelis jemaat dapat merencanakan dan mengatur pelaksanaan ibadah dan kegiatan lainnya dengan lebih cepat dan tanpa harus bertemu secara langsung.

Teknologi digital juga memungkinkan gereja untuk lebih tanggap terhadap kebutuhan jemaat. Koordinasi pelayanan yang sebelumnya mungkin memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar kini dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat. Dengan hanya beberapa ketukan di layar ponsel, tim pelayanan dapat mengatur pertemuan, menyusun jadwal, atau mengatasi masalah yang mungkin muncul. Hal ini membuat pelayanan menjadi lebih efisien dan responsif, memastikan bahwa setiap program pelayanan berjalan dengan baik dan tepat waktu.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Peran Perempuan dalam Memanfaatkan Teknologi Digital sebagai Content Creator Rohani

Perkembangan teknologi digital membuka berbagai peluang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri mereka di ruang publik, termasuk dalam ranah konten digital sebagai seorang *content creator* Rohani. Ketika berbicara tentang peran perempuan sebagai *content creator* Rohani, keterlibatan mereka dalam bidang ini masih tergolong minim dibandingkan dengan jenis konten lainnya. Dalam wawancara, dengan pendeta di Jemaat GPIB ATK menyoroti bahwa meskipun perempuan aktif membuat berbagai jenis konten seperti tutorial *makeup, fashion*, dan gaya hidup di platform media sosial, konten rohani dari perempuan belum terlalu banyak terlihat. Menurut pendapatnya, perempuan muda dan remaja yang terlibat sebagai *content creator* rohani cenderung berbagi pesan-pesan motivasi atau menyanyikan lagu-lagu Rohani (I. Siahaya-Sasikil, n.d.). Ini menunjukkan adanya inisiatif dari sebagian perempuan muda untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana membagikan kata-kata semangat dan nilai-nilai rohani melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube. Meskipun begitu, konten rohani perempuan sering kali hanya muncul di bagian eksplor media sosial, sehingga tidak selalu mendapat sorotan yang luas. Konten konten ini pun terkadang terbatas pada potongan-potongan video pelayanan, bukan konten yang dikembangkan secara utuh dan konsisten.

Selain itu, perempuan yang berperan sebagai pelayan di dalam gereja juga mulai membagikan video pelayanan firman mereka secara digital. Namun, sering kali yang muncul hanyalah penggalan video khotbah, bukan konten yang dirancang secara komprehensif sebagai *content creator*. Lebih lanjut, meskipun perempuan di gereja semakin terlibat dalam pelayanan digital, upaya mereka sebagai *content creator* rohani masih terbilang terbatas. Beberapa perempuan mulai mengembangkan konten-konten rohani melalui media lain, seperti menyanyikan lagu rohani atau membuat podcast yang membahas kehidupan spiritual, tetapi jumlahnya masih belum sebanyak konten non-rohani.

Dengan demikian, meskipun peluang besar telah terbuka melalui teknologi digital, masih terdapat ruang bagi perempuan di GPIB ATK dan komunitas lainnya untuk lebih aktif dan konsisten dalam menciptakan konten rohani. Konten rohani perempuan bisa lebih bervariasi, mulai dari pengajaran, diskusi teologis, hingga inspirasi kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Peran perempuan dalam menciptakan konten rohani ini penting karena dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan lebih berwarna dalam memperkaya kehidupan rohani di era digital.

Pada sisi lainnya, dengan adanya era digital yang semakin maju, peran perempuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai *content creator* Rohani menjadi semakin penting, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja dan pemudi yang keduanya merupakan *content creator* rohani di Jemaat GPIB ATK. Hal ini terutama relevan dalam konteks di mana perbedaan agama sering kali menimbulkan kericuhan dan perdebatan. Dalam wawancara tersebut menjelaskan betapa pentingnya perempuan berperan dalam menciptakan dan menyebarkan konten rohani melalui platform digital. Menurut salah seorang informan, di tengah situasi dunia yang penuh tantangan dan konflik antaragama, perempuan perlu terus mencari informasi dan tetap mengikuti perkembangan spiritual yang terjadi di era digital ini (Rebeka S. Minanti, n.d.).

Perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dan penyebar inspirasi melalui konten rohani yang mereka buat. Dengan menggunakan media sosial dan

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

platform digital lainnya, mereka bisa menyebarkan pesan kasih, perdamaian, dan pengertian antaragama. Peran ini menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan narasi yang ada di masyarakat, di mana isu isu terkait agama sering kali menimbulkan ketegangan. Dalam situasi seperti ini, kehadiran konten rohani yang positif dan inspiratif sangat dibutuhkan untuk mengingatkan orang akan pentingnya spiritualitas, kebersamaan, dan nilai-nilai kebaikan yang mengatasi perbedaan.

Sebagai *content creator* rohani, perempuan tidak hanya bertanggung jawab untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus tetap relevan dengan nilai-nilai rohani yang mereka bawa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk terus menyebarkan pesan-pesan yang menginspirasi, yang tidak hanya berbicara tentang keyakinan mereka sendiri tetapi juga memberikan motivasi kepada banyak orang untuk hidup dengan kasih, pengertian, dan rasa hormat satu sama lain.

Dengan demikian, peran perempuan dalam menciptakan konten rohani di era digital sangatlah penting. Mereka tidak hanya sekadar pengikut tren teknologi, tetapi juga pembawa pesan spiritual yang relevan dengan kondisi zaman dan masyarakat yang sedang berkembang. Melalui konten-konten yang mereka buat, perempuan dapat menginspirasi banyak orang, membantu menciptakan ruang yang lebih damai dan harmonis di dunia digital, serta memperkuat kehidupan rohani masyarakat luas.

Selain itu, Pdt Siahaya-Sasikil menambahkan bahwa etika digital sangat penting untuk mencegah kebebasan yang tidak terkontrol dalam dunia maya (I. Siahaya-Sasikil, n.d.). Kebebasan di internet kadang-kadang bisa *bablas* (melampaui batas), sehingga tanpa etika, konten yang dibuat justru bisa merugikan dan menyudutkan pihak lain. Etika menjadi pemandu agar konten rohani yang dibuat bukan hanya membangun iman, tetapi juga memberikan wawasan dan pemahaman positif kepada audiens. Hal ini menciptakan ruang yang aman, di mana konten yang disampaikan tidak menghakimi atau menyudutkan satu pihak, melainkan memberi ruang bagi dialog yang positif (I. Siahaya-Sasikil, n.d.).

Konten Digital: PODCAST tanpa PODIUM dari GPIB ATK

Pdt. Siahaya-Sasikil adalah seorang perempuan *content creator* Rohani yang memiliki konten yang tersebar di beberapa platform digital yaitu YouTube, Instagram, dan Spotify. *Channel* yang diberi nama *PODCAST* tanpa PODIUM tersebut dikelola bersama dengan Pdt. P. Sapakoly yang adalah juga seorang perempuan. Dalam proses pembuatan konten, topik dan isi konten ditentukan dan dibuat bersama (I. Siahaya-Sasikil, n.d.). Untuk proses pengeditan konten, pada awalnya dikerjakan sendiri oleh Pdt. Siahaya-Sasikil dan Pdt. P. Sapakoly, sebelum akhirnya menyewa editor demi meningkatkan kualitas konten. Hal ini dapat terlihat jelas perbedaannya pada episode-episode awal dari *channel* ini yang kemudian mulai mengalami peningkatan baik dari segi kreativitas, audio, dan sebagainya. Topik yang diangkat bervariasi dan menyesuaikan dengan isu-isu terkini, mulai dari isu gereja hingga pergaulan dengan menghadirkan beragam pembicara tamu sesuai dengan topik yang diangkat dan pada umumnya pembicara tamu berasal dari teman-teman dekat ataupun pendeta (I. Siahaya-Sasikil, n.d.). Namun tidak hanya dari teman-teman pendeta, pembicara tamu juga adalah keluarga pendeta untuk membahas bagaimana pengalaman pelayanannya. Dengan demikian *channel podcast* ini menargetkan kaum muda (I. Siahaya-Sasikil, n.d.).

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Channel PODCAST tanpa PODIUM sudah aktif sejak tahun 2020 dan memiliki 199 video dengan konten yang beragam. Sebagian besar video yang adalah *podcast* berjumlah 144 video yang membahas tema-tema seperti keluarga, pertemanan, sikap, perasaan, keyakinan, kehidupan bergereja, dan teknologi. Selain video *podcast*, terdapat 33 video yang membahas pemaknaan ayat Alkitab, 8 video yang diberi judul "Berteduh" yang merupakan konten yang hanya menampilkan suara tanpa adanya visual dan berisi suatu perenungan akan suatu topik. Beberapa video lainnya terdiri atas 4 video *vlog*, 4 video musik, 3 video "Senandika", dan 2 video *Podcast* tanpa Podium (PTP). Sedangkan pada *platform Spotify*, total episode *podcast* yang dibagikan berjumlah 120 episode dengan topik dan tema yang sama seperti pada Platform YouTube.

Gambar 1. *Playlist* "Berteduh" *Podcast* tanpa Podium pada YouTube

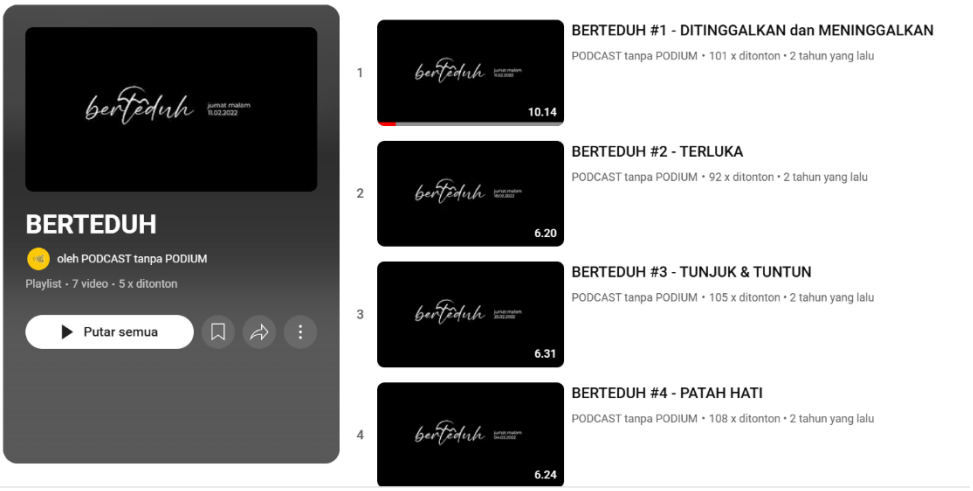

Sumber: https://www.youtube.com/playlist?list=PLc_g8Hipx36Fxsb3nKCjceMoHT4BuLH-Y diakses pada Oktober 2024.

Gambar 2.1 Tampilan episode *Podcast* tanpa Podium pada *Spotify*

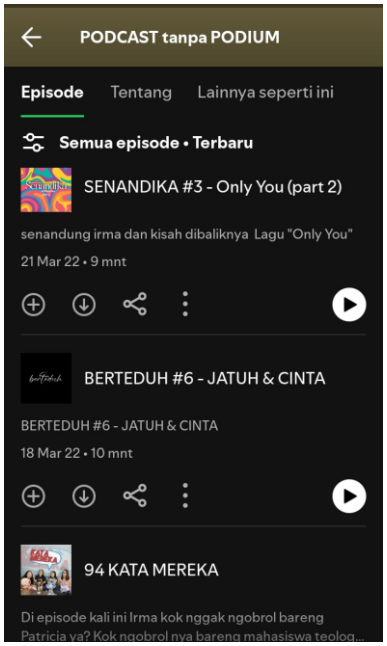

Sumber: Aplikasi Spotify, diakses pada Oktober 2024.

Gambar 2.2 Tampilan episode *Podcast* tanpa Podium pada *Spotify*

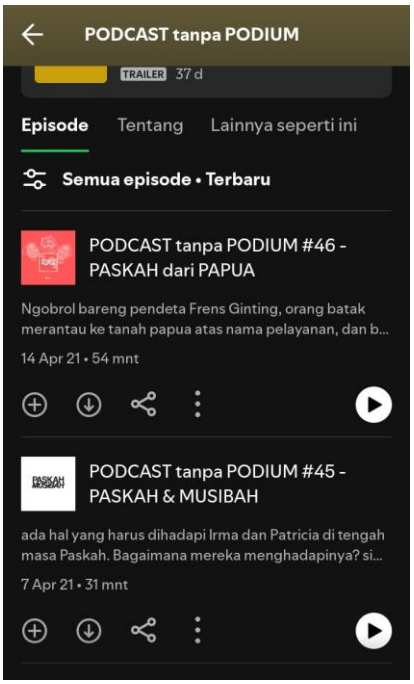

Sumber: Aplikasi Spotify, diakses pada Oktober 2024.

Gambar 3. *Playlist* "Senandika" *Podcast* tanpa Podium pada YouTube

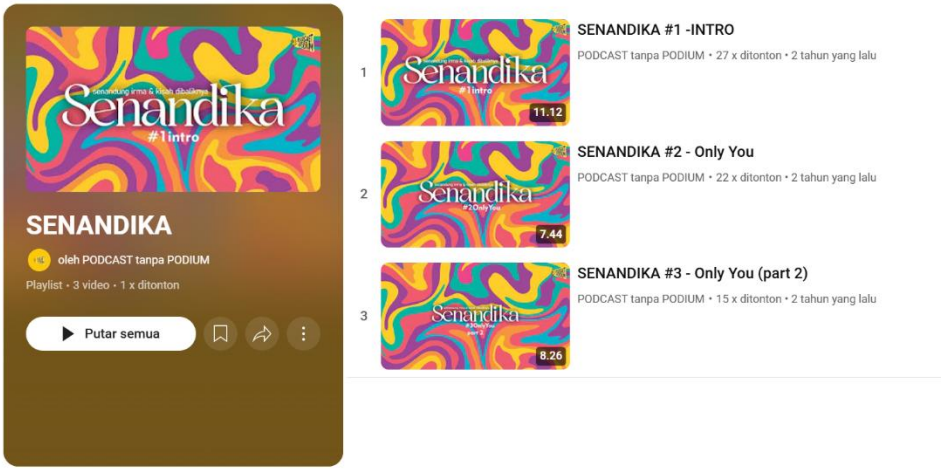

Sumber: https://www.youtube.com/playlist?list=PLc_g8Hipx36GZhRP8wUQ7csmO_5c25bg3 diakses pada Oktober 2024.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Gambar 4. *Playlist Podcast* tanpa Podium pada YouTube

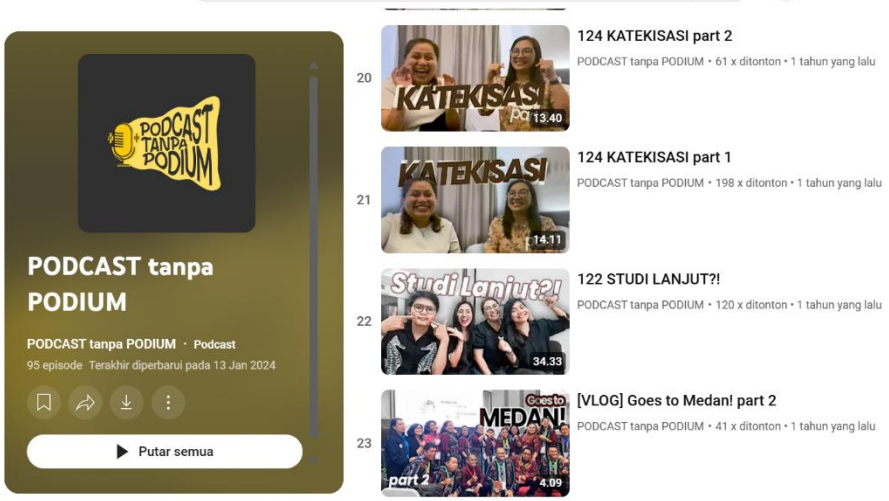

Sumber: https://www.youtube.com/playlist?list=PLc_g8Hipx36EnS9UZNQwDxwk2xMu3CGBA diakses pada Oktober 2024.

Berbagai video dari *channel PODCAST* tanpa PODIUM memiliki variasi jumlah *views* di *platform* YouTube, dengan beberapa video menonjol secara signifikan. Video dengan jumlah *views* terbanyak adalah pertama, *Podcast* Tanpa Podium #20: Toksinologi dan Covid-19, yang diunggah pada 17 Oktober 2020. Video ini berhasil mendapatkan 1.353 *views* karena membahas topik yang relevan dan mendesak pada masa pandemi, yakni kehidupan dan pengalaman dari seorang pembicara tamu yang berprofesi sebagai dokter Toksinologi, Dr. Tri Maharani, M.Si, Sp. EM. Kedua, video 1 Ayat Saja #20: Ester 2:15b, yang diunggah pada 11 Oktober 2021, menarik 986 *views* dengan memberikan pemaknaan tentang karakter Ratu Ester. Ketiga, 1 Ayat Saja #4: 1 Petrus 5:7, diunggah pada 12 Agustus 2021, membahas tentang kekhawatiran dan kepercayaan pada Tuhan dan memperoleh 925 *views*. Keempat, video 1 Ayat Saja #16: Amsal 19:21, yang diunggah pada 27 September 2021, menyajikan pemaknaan mengenai pemaknaan perencanaan manusia dan kehendak Tuhan, dan berhasil mencapai 659 *views*. Terakhir, video musik *Only You* - Irma Sasikil: Senandung PTP, yang dirilis pada 19 Januari 2022, mengumpulkan 518 *views*. Lagu ini ditulis oleh Pdt. Siahaya-Sasikil dan menceritakan tentang cinta dan kepercayaan pada Tuhan.

Sebaliknya, beberapa video dengan *views* paling sedikit menunjukkan minat yang lebih rendah dari audiens. Pertama, video 69 ASAL MIMPIN, MIMPI NGASAL yang membahas kepemimpinan dan pengaruhnya hanya memperoleh 13 *views*. Kedua, SENANDIKA #3: *Only You (part 2)*, yang mengisahkan latar belakang penulisan lagu *Only You*, hanya mendapat 14 *views*. Ketiga, video 5 HARAPAN #PTP1tahun, yang menampilkan harapan tim *Podcast* setelah satu tahun berkarya, memperoleh 15 *views*. Keempat, video 55 HAL UNIK PASTI MENARIK DI PTP #PTP1tahun, yang berisi kisah unik dari perjalanan tim *Podcast* selama satu tahun, berhasil mencapai 17 *views*. Terakhir, video 76 TEMAN MAKAN TEMAN, yang membahas konflik pertemanan dalam hubungan romantis, juga hanya menarik 17 *views*.

Pada *platform* Instagram, konten yang di unggah oleh *PODCAST* tanpa PODIUM pada umumnya merupakan poster dan video pendek dari konten yang di unggah pada channel YouTube dan *Spotify*. Video pendek tersebut berupa video teks dan potongan video pendek dari konten yang di unggah pada *channel* YouTube dan *Spotify*. Sedangkan, poster yang dibagikan berupa poster topik konten dan beberapa diantaranya berisi *quotes* (kutipan).

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Gambar 5. Tampilan unggahan video "Berteduh"

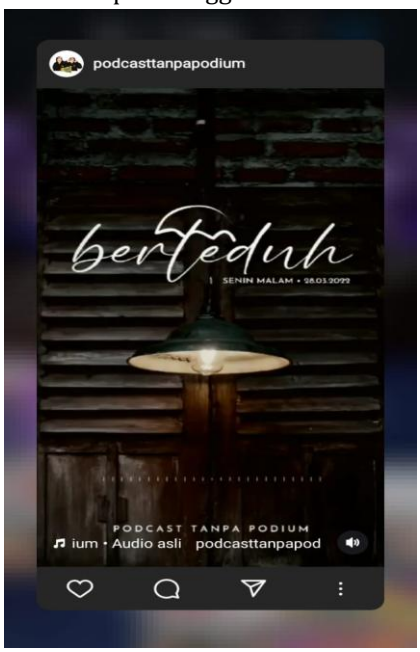

Sumber: Aplikasi Instagram, diakses pada Oktober 2024.

Gambar 6. Unggahan poster berisi informasi konten

Sumber: Aplikasi Instagram, diakses pada Oktober 2024.

Gambar 7. Unggahan poster berisi *quotes*

Sumber: Aplikasi Instagram, diakses pada Oktober 2024.

Beberapa video yang di unggah dari *PODCAST* tanpa PODIUM berhasil menarik perhatian banyak penonton dengan jumlah *views* yang tinggi. Video berjudul 'Upah dari Kesabaran' menjadi yang paling populer dengan total 4.494 *views*, diikuti oleh 'Merdeka tapi Menjajah' dengan 4.126 *views*. Video 'Bosan di Lawan' juga mendapat respons yang cukup besar dengan 3.157 *views*. Sementara itu, video 'Kadang Cinta Tak Selalu Menyajikan Jawaban' mencapai 2.917 *views*, dan 'Jangan di Jajah Gengsi' memperoleh 2.536 *views*.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Gambar 8. Tampilan unggahan video 'Upah dari Kesabaran'

Sumber: Aplikasi Instagram, diakses pada Oktober 2024.

Di sisi lain, beberapa video memiliki jumlah *views* yang lebih sedikit. Video 'Bahasa Daerah' hanya mendapatkan 48 *views*, sedangkan 'Bercanda yang Memerdekakan' memiliki 51 *views*. Konten lainnya, 'Taksinologi dan Covid-19', hanya menarik 53 *views*, dan 'Hati-hati dengan Teman Jadi-jadian' memperoleh 54 *views*. Video '*Covid-19* dan Kreativitas' mencatat 56 *views*. Video video ini mungkin kurang diminati karena bersifat informatif, sehingga tidak menarik perhatian yang luas.

Berdasarkan analisis konten dari *PODCAST* tanpa PODIUM, terdapat perbedaan mencolok antara video-video dengan jumlah *views* terbanyak dan yang paling sedikit. Video dengan jumlah *views* tertinggi biasanya memiliki tema yang relevan dengan isu aktual. Contohnya, *Podcast* Tanpa Podium #20: Toksinologi dan *Covid-19* yang berhasil memperoleh 1.353 *views* mengangkat topik kesehatan tentang dampak *Covid-19*, sebuah isu yang sangat relevan dan mendesak pada waktu itu. Topik ini menarik perhatian karena terkait erat dengan situasi pandemi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, konten yang melibatkan narasumber ahli juga memiliki daya tarik yang lebih besar. Penggunaan ahli, seperti dokter toksinologi dalam podcast tersebut, meningkatkan kredibilitas dan menarik audiens yang ingin mendengarkan opini serta wawasan dari seseorang yang berkompeten dalam bidangnya. Video-video lain yang mendapat views tinggi sering kali menawarkan pemaknaan ayat Alkitab yang praktis dan relatable. Misalnya, 1 Ayat Saja #20: Ester 2:15b dengan 986 *views* dan 1 Ayat Saja #4: 1 Petrus 5:7 yang mendapat 925 *views*, membahas kekhawatiran dan kepercayaan kepada Tuhan. Topik ini mudah dipahami dan sangat relevan dengan masalah spiritual maupun kehidupan sehari-hari yang dihadapi banyak orang. Selain itu, video musik seperti *Only You* - Irma Sasikil: Senandung PTP yang memperoleh 518 *views* menunjukkan bahwa musik rohani yang menyentuh emosi, terutama yang mengungkapkan cinta dan kepercayaan kepada Tuhan, memiliki daya tarik tersendiri. Musik dengan komponen emosional cenderung menarik minat audiens yang mencari inspirasi spiritual.

Sebaliknya, video dengan jumlah *views* yang sedikit cenderung memiliki beberapa karakteristik tertentu. Pertama, konten yang membahas topik yang kurang familiar atau terlalu spesifik cenderung menarik sedikit perhatian. Misalnya, video 69 Asal Mimpin Mimpi

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Ngasal yang hanya mendapat 13 *views*, mungkin terlalu spesifik atau menggunakan judul yang kurang menarik bagi audiens umum. Topik seperti kepemimpinan yang dibahas dalam video ini mungkin tidak relevan bagi audiens yang lebih tertarik pada tema-tema spiritual atau keluarga. Kedua, kurangnya kaitan dengan isu aktual juga menjadi faktor rendahnya views. Beberapa video seperti SENANDIKA #3: *Only You (Part 2)* yang hanya memperoleh 14 *views*, dan 55 Hal Unik Pasti Menarik DI PTP #PTP1tahun dengan 17 *views*, berfokus pada topik internal atau hal-hal unik yang terjadi dalam podcast tersebut. Konten semacam ini mungkin hanya menarik bagi penonton terbatas atau penggemar setia *channel*, tetapi tidak cukup menarik bagi penonton yang lebih luas. Ketiga, konten yang sangat spesifik atau bersifat internal juga cenderung kurang diminati oleh penonton umum. Misalnya, video seperti *5* Harapan #PTP1tahun hanya menarik bagi penonton yang sudah mengenal *channel* tersebut, sehingga mungkin tidak relevan bagi penonton yang lebih luas. Konten-konten ini cenderung tersegmentasi pada kelompok tertentu dan kurang menarik bagi penonton yang baru atau umum.

Jika konten yang dimiliki dibandingkan maka akan nampak jelas bahwa:

a) Konten dengan *views* terbanyak sering kali terkait dengan isu-isu yang relevan dan menarik minat banyak orang pada waktu itu, seperti pandemi atau pemaknaan ayat-ayat Alkitab yang praktis.
b) Konten dengan *views* sedikit sering kali terlalu spesifik atau bersifat internal, yang membuatnya kurang menarik bagi penonton yang lebih luas. Sedangkan, konten dengan *views* tinggi biasanya lebih umum dan *relatable* (berhubungan dengan pengalaman), menarik penonton yang lebih besar.
c) Konten yang menyentuh emosi atau memberikan solusi praktis (misalnya menghadapi kekhawatiran) cenderung lebih disukai dibandingkan dengan konten yang lebih abstrak atau berfokus pada hal-hal kecil.

Secara keseluruhan, konten yang menyentuh isu-isu penting atau melibatkan narasumber ahli, serta yang memiliki relevansi emosional, cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dibandingkan dengan konten yang lebih spesifik atau berfokus pada aspek-aspek internal channel.

Kajian Etika Digital terhadap Peran Perempuan sebagai Content Creator Rohani di GPIB ATK

Ketiga nilai etika utama dalam pemaparan Ott dapat ditemukan di dalam karya perempuan sebagai *content creator* rohani di GPIB ATK. Pentingnya etika dalam penggunaan teknologi digital mencerminkan kebutuhan untuk melihat teknologi sebagai alat yang harus dipakaia dengan tanggung jawab moral. Dengan mengedepankan etika dalam pemanfaatan teknologi, kita dapat membangun masyarakat yang lebih cerdas, bertanggung jawab, dan berkelanjutan di era digital (Tanjung et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di jemaat GPIB ATK, pentingnya etika dalam dunia digital menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks pelayanan rohani. Dalam era di mana teknologi digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, penerapan etika digital menjadi fondasi penting yang harus diperhatikan oleh para *content creator* rohani untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya membangun, tetapi juga tetap menghormati dan menjaga keseimbangan antarindividu serta komunitas.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Hasil penelitian menunjukan bahwa etika digital berperan penting dalam mengatur cara berkomunikasi dan menyebarkan konten positif. Dengan adanya etika, seorang *content creator* dapat menghindari penyebaran informasi yang salah (hoaks) atau konten yang bisa memicu kesalahpahaman dan konflik. Etika menjadi rambu-rambu yang membimbing setiap interaksi di dunia maya agar tetap menghormati perbedaan, menghargai orang lain, serta menjaga komunikasi yang sopan dan bijak, terutama dalam penyebaran konten rohani. Penerapan etika digital mempengaruhi caranya berinteraksi dengan audiens (A. Dwithaputri, wawancara, September 2024). Ia berusaha untuk selalu bersikap sopan dan menghormati privasi serta keyakinan orang lain. Ketika membuat konten, ia merasa perlu untuk berhati-hati, memastikan bahwa konten tersebut tidak menyinggung pihak lain dan tetap sesuai dengan nilai nilai rohani yang ingin disampaikan. Ini mencakup pengecekan fakta dan validasi dari sumber resmi, seperti Alkitab dan pandangan para pemimpin gereja, untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Tantangan lain yang disoroti oleh para informan adalah menghadapi hoaks dan ujaran kebencian. Dalam dunia digital, tidak jarang muncul informasi yang salah atau bahkan upaya untuk menjatuhkan kelompok tertentu. *Content creator* rohani pernah berhadapan dengan hoaks yang menargetkan umat Kristen (A. Dwithaputri, wawancara, September 2024). Dalam menghadapi situasi seperti ini, ia memilih untuk bersikap tenang dan mengabaikan serangan yang tidak berdasar, serta tetap fokus pada pembuatan konten positif yang diambil dari sumber yang sahih. Pdt. Siahaya-Sasikil juga menekankan pentingnya menyaring informasi sebelum disebarkan untuk menghindari penyebaran hoaks yang dapat merusak hubungan antar umat (I. Siahaya-Sasikil, n.d.).

Dalam membuat konten rohani, para informan menyadari bahwa kreativitas harus selalu berjalan berdampingan dengan tanggung jawab etis. Kreativitas diperlukan untuk menarik perhatian penonton, namun tanggung jawab etis memastikan bahwa konten tersebut tetap sesuai dengan ajaran gereja dan tidak melenceng dari prinsip-prinsip yang dianut. Ini termasuk menjaga agar konten tidak terkesan *sok tahu* dan tetap bersikap rendah hati dalam menyampaikan pesan pesan rohani.

Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa etika digital bukan hanya penting, tetapi menjadi landasan utama dalam pelayanan rohani di era digital. Penerapan etika memastikan bahwa konten yang dibuat oleh *content creator* rohani tetap membangun, menghormati, dan membawa dampak positif bagi jemaat dan masyarakat yang lebih luas. Etika digital menjaga agar kebebasan berekspresi dalam dunia maya tetap terkendali dan sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh gereja.

Implikasi

Penelitian tentang "Kajian Etika Digital Terhadap Peran Perempuan sebagai *Content Creator* Rohani di GPIB ATK" memiliki beberapa implikasi praktis, teoritis, dan normatif. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup terbentuknya kesadaran di dalam diri jemaat GPIB ATK Ambarawa tentang pentingnya etika dalam mengakses media sosial, termasuk di dalam mengembangkan konten yang bermanfaat bagi komunitas beriman. Implikasi praktis yang lain adalah diharapkan melalui penelitian ini konten online yang telah diproduksi oleh GPIB ATK Ambarawa dapat memperoleh perhatian yang lebih besar, dan dengan demikian membawa dampak yang signifikan bagi komunitas. Implikasi teoritis dari penelitian ini

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

berhubungan dengan aplikasi teori etika digital oleh Kate Ott yang dapat ditemukan dalam praktik dan peran perempuan sebagai *content creator.* Terakhir, implikasi normatif dari penelitian ini memungkinkan aksi nyata dalam pemberdayaan jemaat gereja demi meningkatkan sumber daya manusia yang sadar akan potensi era digital masa kini.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang lebih luas, baik secara geografis maupun denominasi keagamaan, untuk memahami secara lebih komprehensif dinamika perempuan sebagai content creator rohani dalam konteks digital. Selain itu, penting untuk menelaah lebih dalam keterkaitan antara literasi digital, otonomi perempuan dalam produksi media, dan kerangka teologis yang membentuk narasi serta etika konten rohani. Ke depan, pengembangan model pelatihan berbasis etika Kristen dan sensitif gender dapat menjadi kontribusi praktis yang signifikan bagi gereja dan komunitas religius dalam memperkuat kapasitas perempuan di ruang digital secara berkelanjutan dan etis.

Kesimpulan

Nilai-nilai etika seperti kesadaran, komunitas, dan kreativitas tercermin dalam konten yang dikembangkan oleh *content creator* perempuan di GPIB ATK maupun dalam kesadaran diri informan sebagai sumber produksi konten. Peran perempuan sebagai *content creator* Rohani di GPIB ATK mencerminkan sikap etis yang memandang media digital sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk pencapaian visi dan misi gereja dengan memperhatikan berbagai batasan norma dan kesadaran akan kemungkinan dampak-dampaknya. Penggunaan media digital secara beretika berdampak positif dalam pengembangan komunitas dan individu yang adalah bagian dari gereja.

Rujukan

Angelina V. Dwithaputri. (n.d.). *Wawancara Penelitian 2024*.

Fitrianingtyas, A., & Jumiatmoko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 336–346. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193

Frederick, B., & Krisna Maharani, A. (2021). EKSISTENSI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, *6*(2). https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/986

Ginting Elsida Triana Sari Br, Sianipar Elvina Veron, Sianturi Erni Ropidianti, Sitompul Enti Mariana, & Siburian Abdi. (2023). JURNAL+KELOMPOK+MISSIOLOGI+Elsida (1). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(Vol. 2 No. 2 (2023): April: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora), 11785. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/289

GPIB ATK Ambarawa 2024. (n.d.). *Data Jemaat GPIB ATK Ambarawa 2024*.

I. Siahaya-Sasikil. (n.d.). *Wawancara Penelitian 2024*.

Ott, K. (2019). *Christian Ethics for a Digital Society*. Rowman & Littlefield.

Rahmania, F. A., Tio Alvianto, D., Husna, A., Frizky, M., Setiawan, F., Rakha, M., Santoso, A., Kusumastuti, E., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (2024). AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities Pengaruh Lingkungan Terhadap Etika dan Moralitas Mahasiswa di Era Digital. In *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities* (Vol. 2). https://journal.csspublishing/index.php/azzahra

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja

Rebeka S. Minanti. (n.d.). *Wawancara Penelitian 2024*.

Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1), 32–41. https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566

V. Utomo. (n.d.). *Wawancara Penelitian 2021*.

Copyright© 2025; DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja